

**PENGGUNAAN AKRONIM
PADA POSTER PASANGAN CALON
KEPALA DAERAH DI INDONESIA DI *GOOGLE***

Oleh:

WARITS KRAMADANU

F011171303



SKRIPSI

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar
Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

SKRIPSI

**PENGGUNAAN AKRONIM PADA POSTER PASANGAN CALON
KEPALA DAERAH DI INDONESIA DI *GOOGLE***

Disusun dan Diajukan Oleh:

WARITS KRAMADANU

Nomor Pokok: F011171303

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal Agustus 2021

dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui
UNIVERSITAS HASANUDDIN

Komisi Pembimbing,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

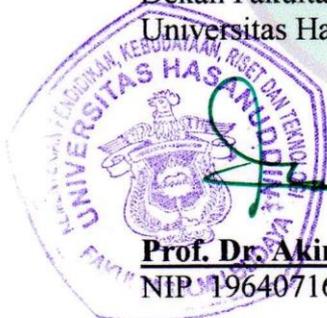


Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.
NIP 19590828 198403 1 004

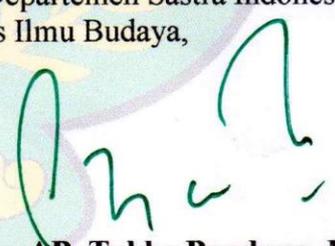
Prof. Dr. H. Lukman, M.S.
NIP 19601231 198702 1 002

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,

Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,



Prof. Dr. Akin Duli, MA.
NIP 19640716 199103 1 010



Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum.
NIP 19651231 199002 1 002

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini, Kamis 22 Juli 2021 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **Penggunaan Akronim pada Poster Pasangan Calon Kepala Daerah di Indonesia di Google** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 22 Juli 2021

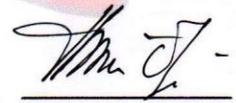
1. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum.

Ketua



2. Dr. H. Kaharuddin, M.Hum.

Sekretaris



3. Drs. H. Hasan Ali, M.Hum.

Penguji I



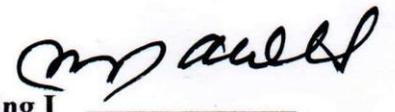
4. Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum.

Penguji II



5. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.

Pembimbing I



6. Prof. Dr. H. Lukman, M.S.

Pembimbing II





**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SAstra INDONESIA**

Jl. PERINTIS KEMERDEKAAN KAMPUS TAMALANREA KM.10, MAKASSAR-90245
TELP. (0411) 587223-590159, Fax. 587223 Psw.1177, 1178,1179,1180,1187

LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **1458/UN4.9/KEP/2021** tanggal 29 Juli 2021 atas nama **Warits Kramadanu**, NIM **F011171303**, dengan ini menyatakan menyetujui skripsi yang berjudul “Penggunaan Akronim pada Poster Pasangan Calon Kepala Daerah di Indonesia di *Google*” untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi.

Makassar, 02 Agustus 2021

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.
NIP 19590828 198403 1 004

Prof. Dr. H. Lukman, M.S.
NIP 19601231 198702 1 002

Disetujui untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum.
NIP 19651231 199002 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Warits Kramadanu

NIM : F011171303

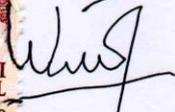
Departemen : Sastra Indonesia

Judul : Penggunaan Akronim pada Poster Pasangan Calon Kepala Daerah
di Indonesia di *Google*

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri. Apabila di kemudian hari ditemukan Plagiarisme maka saya bersedia menerima sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggungjawab secara pribadi tanpa melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa adanya paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 5 Agustus 2021

 
Warits Kramadanu

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim

Alhamdulillah rabbil alamin, puji syukur ke hadirat Allah Swt. Berkat rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Penggunaan Akronim pada Poster Pasangan Calon Kepala Daerah di Indonesia di *Google*”. Skripsi ini menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departamen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Selama penyusunan skripsi ini banyak ditemui kesulitan. Terlebih lagi dengan kondisi pandemi ini yang mengakibatkan semua serba terbatas. Akan tetapi, berkat ketekunan, semangat pantang menyerah, dan usaha yang disertai doa, penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis sadar bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, semangat, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin berterima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S., selaku pembimbing I. Beliau adalah sosok yang berwibawa, religius, dan tenang serta menjadi panutan bagi penulis. Tidak hanya itu, beliau juga yang memberikan saran kepada penulis untuk mengkaji penelitian ini pada waktu seminar praskripsi hingga penyusunan skripsi ini rampung.
2. Prof. Dr. H. Lukman. M.S., selaku pembimbing II. Beliau adalah sosok yang teladan, bijaksana, dan sabar dalam membimbing, memotivasi,

memberikan saran, dan meluangkan waktu untuk penulis selama penyusunan skripsi ini.

3. Drs. H. Hasan Ali, M.Hum., selaku penguji I dan Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum., selaku penguji II yang telah meluangkan waktunya memberikan kritik dan saran yang membangun bagi penulis dalam menyempurnakan skripsi ini.
4. Dr. Kaharuddin, M.Hum., selaku penasihat akademik. Penulis menganggap beliau sudah seperti ayah penulis karena kesabaran, motivasi, serta nasihat yang telah beliau berikan selama perkuliahan.
5. Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum., selaku Ketua Departamen Sastra Indonesia dan Dra. St. Nursa'adah, M.Hum., selaku Sekretaris Departamen Sastra Indonesia.
6. Seluruh dosen Departamen Sastra Indonesia yang telah memberikan banyak ilmu, pengetahuan, dan motivasi kepada penulis selama masa studi. Semoga ilmu Bapak/Ibu menjadi pahala yang tidak akan pernah putus.
7. Sumartina, S.E., selaku Kepala Sekretariat Departamen Sastra Indonesia yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan segala urusan administrasi selama duduk di bangku kuliah.
8. Nahung Rauf dan Hasma, selaku kedua orang tua tercinta yang senantiasa memberikan biaya, semangat, motivasi, nasihat, serta doa yang tak berhenti mereka panjatkan. Tanpa jasa mereka, penulis tidak ada apa-apanya dan tidak akan sampai pada titik ini.

9. Hamsidar, Haslinda, Hasrul, Hery, Hendra, Wawan, selaku saudara penulis. Terima kasih atas dukungan dan bantuan kalian dalam penyusunan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan dalam menyusun skripsi, St. Nahira, Annisa, Tasya Nurul Annisa, Sartika Ayu, Kartika Ayu P, Devianti Tajuddin, Putri Darnalasti Gusalmia, Sri Julianti, Fitriani, dan Usti. Terima kasih atas bantuan dan kebersamaan kalian selama penyusunan skripsi ini.
11. Kawan-kawan Alegori 2017. Terima kasih telah menjadi pelangi bagi penulis. Kemarin, hari ini, esok, dan seterusnya kita adalah keluarga. “Alegori kita adalah harapan”.
12. IMSI (Ikatan Mahasiswa Sastra Indonesia) dan para pengurus IMSI Periode 2020/2021. Dari kalian, penulis belajar banyak hal terutama dalam hal keorganisasian dan kekeluargaan.
13. Teman-teman KKN (Kuliah Kerja Nyata) Gel. 105 posko BGMM (Bontoala, Gunung Sari, Makassar, Mamajang. Terima kasih kalian telah memberikan warna dalam hidup penulis. Semoga kita dapat bertemu lagi dengan formasi lengkap.
14. Fachrul, Fadhil Nur Adiyat, Herry Kristwanto Tato Bulawan, Aldi Setiawan, Sandi Teguh Budiman, Salam Marinus Jaya Tamaela, dan Novrizal Tri Shandy. Mereka adalah orang-orang yang selalu memberikan semangat dan bantuan dengan caranya masing-masing.

Penulis sadar bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi menjadikan karya

ini menjadi lebih baik lagi. Namun, penulis tetap berharap agar skripsi ini dapat diterima sebagai salah satu penelitian yang berkaitan dengan ilmu bahasa dan tentunya dapat memberikan manfaat kepada pembaca.

Makassar, 5 Juli 2021

Warits Kramadanu

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENERIMAAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah.....	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Landasan Teori	9
2.1.1 Morfologi.....	9
2.1.2 Proses Morfologi	10
2.1.2.1 Abreviasi.....	10
2.1.2.1.1 Akronim.....	11
2.1.2.1.2 Pola Pembentukan Akronim	12
2.1.2.1.3 Tujuan Akronim	15
2.1.3 Suku Kata	16
2.1.4 Poster	21
2.1.5 Kepala Daerah	22
2.1.6 <i>Google</i>	22
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan	23

2.3 Kerangka Pikir	25
BAB III METODE PENELITIAN	27
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	27
3.2 Metode Pengumpulan Data.....	27
3.2.1 Penelitian Pustaka.....	27
3.2.2 Penelitian Lapangan.....	28
3.3 Sumber Data	29
3.4 Populasi dan Sampel.....	29
3.4.1 Populasi	29
3.4.2 Sampel	29
3.5 Metode dan Teknik Analisis Data	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	31
4.1 Proses Pembentukan Akronim.....	31
4.1.1 Akronim Berpola	32
4.1.2 Akronim Tidak Berpola.....	39
4.2 Alasan Penggunaan Akronim	55
4.2.1 Untuk Menarik Perhatian.....	55
4.2.2 Agar Mudah Diingat.....	56
4.2.3 Menunjukkan Keunggulan	60
4.2.4 Penambah Gaya	62
BAB V PENUTUP.....	64
5.1 Simpulan.....	64
5.2 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN.....	68
Lampiran 1.....	68
Lampiran 2.....	70

DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

Paslon	=	Pasangan calon
K	=	Konsonan
V	=	Vokal
→	=	Mengalami proses (menjadi)
/.../	=	Pengapit huruf atau suku kata
(...)	=	Pengapit keterangan

ABSTRAK

WARITS KRAMADANU. *Penggunaan Akronim pada Poster Pasangan Calon Kepala Daerah di Indonesia di Google* (dibimbing oleh **H. Muhammad Darwis** dan **H. Lukman**).

Penelitian ini bertujuan memaparkan pola pembentukan akronim yang digunakan pada poster pasangan calon kepala daerah di Indonesia di *google* dan menjelaskan alasan penggunaan akronim pada poster pasangan calon kepala daerah di Indonesia di *google*.

Pengumpulan data menggunakan penelitian pustaka dan penelitian lapangan, dengan metode simak dan teknik yang digunakan adalah teknik tangkap layar dan teknik catat. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan pendekatan morfologi. Selanjutnya, populasi dalam penelitian ini, yaitu semua akronim pada poster pasangan calon kepala daerah di Indonesia yang ditemukan di *google* sebanyak 66 data. Adapun proses pemilihan sampel menggunakan sampel total dengan seluruh jumlah populasi dijadikan sampel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tujuh proses pembentukan akronim yang berpola dan 26 proses pembentukan akronim yang tidak berpola. Terdapat empat alasan pembentukan akronim pada poster pasangan calon kepala daerah di Indonesia di *google*, yaitu untuk menarik perhatian, agar mudah diingat, menunjukkan keunggulan, dan penambah gaya.

Kata Kunci: akronim, poster, kepala daerah, bahasa Indonesia.

ABSTRACT

WARITS KRAMADANU. *The Use of Acronyms on Candidate's Poster Election for Regional Chiefs in Indonesia on Google* (supervised by **H. Muhammad Darwis** and **H. Lukman**).

This research aims to describe the formation pattern of acronyms in candidate election posters for regional chiefs in Indonesia on Google. At the same time, this research aims to explain the cause of how acronyms were emerging on the candidate's poster for regional chiefs in Indonesia on google.

The data collection method in this research is literature review and field research, with the listening method and screen capture and note-taking techniques. The data analysis was descriptive with a morphological approach. Moreover, the data population in this study are all acronyms on the candidate's election poster for regional chiefs in Indonesia on Google that is 66 data. The sample selection process utilized the total sampling with the entire population being sampled.

The results of this research show that there are seven patterned acronym formations and 26 unpatterned acronym formations. Four patterns found in the acronym form on the candidate's election poster for regional chiefs in Indonesia on google is to attract attention, be easy to remember, show excellence, and add style.

Keywords: acronym, poster, regional chief, Indonesian language.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada zaman yang serba digital ini, masyarakat cenderung menginginkan hal yang baru, tidak terkecuali dalam berbahasa. Kebaruan dalam berbahasa dapat dijumpai dengan banyaknya pemakaian abreviasi dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam media sosial. Abreviasi adalah proses morfologis berupa penanggalan satu atau beberapa bagian dari kombinasi leksem sehingga terjadi bentuk baru yang berstatus kata (Kridalaksana, 1993:1). Adapun bagian dari abreviasi yaitu penyingkatan, pemenggalan, kontraksi, akronim, dan lambang huruf. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa abreviasi adalah sebuah proses pembentukan kata baru, yakni dengan menggabungkan bagian kata atau menyingkatnya menjadi beberapa huruf.

Salah satu bagian abreviasi yang banyak digunakan adalah akronim. Penggunaan akronim ini memang tengah marak digunakan oleh masyarakat Indonesia, terlebih lagi banyak dijumpai pada nama produk makanan, usaha, judul kegiatan, dan tulisan-tulisan di media sosial. Sebenarnya, tujuan utama penggunaan akronim selain untuk menarik perhatian para pembacanya, juga karena adanya kemalasan pengguna bahasa dalam menuliskan kata-kata tersebut secara lengkap.

Sehubungan dengan hal tersebut, Kridalaksana (2007:161) menyatakan bahwa bentuk kependekan muncul karena terdesak oleh kebutuhan untuk

berbahasa secara praktis dan cepat. Kebutuhan ini sangat terasa dalam bidang teknis, seperti cabang-cabang ilmu dan angkatan bersenjata.

Akronim sebenarnya memiliki sisi positif dan negatif. Sisi positif dari akronim ialah munculnya istilah atau kosakata baru dalam bahasa Indonesia, menumbuhkan kreativitas masyarakat Indonesia dalam mengaransemen ulang kata yang sudah ada, serta memudahkan masyarakat dalam mengingat suatu hal. Namun, dibalik sisi positif dari akronim, terdapat pula sisi negatifnya, yakni masyarakat cenderung lebih mengingat bentuk akronimnya dibandingkan bentuk aslinya.

Saat ini, dunia politik di Indonesia sedang menyedot perhatian publik, pasalnya panggung politik di Indonesia tengah ramai dengan aksi perebutan kursi kekuasaan, baik itu pada tingkat presiden, gubernur, walikota, maupun bupati. Demi meraih kemenangan, partai politik pun berlomba-lomba untuk mengajukan pasangan calon kepala daerah terbaiknya. Tidak hanya itu saja, para calon kepala daerah pun berusaha menarik perhatian masyarakat pendukungnya dengan berbagai macam cara, seperti menyampaikan visi misi, menunjukkan keunggulannya sebagai calon kepala daerah, memberikan janji-janji, hingga memberikan hadiah bagi para pendukungnya.

Hal yang tidak kalah menarik yang dilakukan pasangan calon kepala daerah yakni membuat poster dengan kata-kata yang unik, biasanya kata-kata tersebut berupa akronim. Penggunaan akronim yang dilakukan oleh pasangan calon kepala daerah biasanya berupa gabungan nama sekaligus jargon bagi mereka. Alasan penggunaan akronim pada poster pasangan calon kepala daerah Indonesia di

Google ialah untuk memudahkan para pendukung dalam menyebut dan mengingat calon pemimpin yang akan dipilihnya kelak.



Asik → Anton - Syamsul Idola Kita

Identifikasi suku kata:

Anton → An-ton

Syamsul → Syam-sul

Idola → I-do-la

Kita → Ki-ta

Akronim ***Asik*** pada contoh di atas merupakan akronim dengan pola yang umum dijumpai. Pola yang ditemukan berupa pengejalan huruf pertama pada setiap komponen, /a/, /s/, /i/, /k/. ***Asik*** dalam KBBI merupakan kata tidak baku dari kata ***asyik***, ***asyik*** memiliki arti sedang dalam keadaan melakukan sesuatu sesuai dengan kegemarannya. Namun, pasangan calon kepala daerah ini menggunakan kata ***asik*** sebagai akronim gabungan nama mereka sekaligus jargon mereka agar mudah diingat.



Sukun → *Sunarto - Kuntum*

Identifikasi suku kata:

Sunarto → *Su*-nar-to

Kuntum → *Kun*-tum

Akronim *sukun* pada contoh di atas merupakan akronim dengan pola yang umum dijumpai. Pola tersebut berupa pengekalan suku kata pertama pada setiap komponen pertama, yakni /su/ dan /kun/. Jika merujuk pada KBBI, *sukun* merupakan tanaman atau pohon yang buahnya tidak berbiji atau biasa disebut dengan keluih. Namun, pasangan calon Bupati Rembang dan Wakil Bupati Rembang pada tahun 2016/2021 menjadikan *sukun* menjadi akronim dari nama mereka masing-masing.



Diami → *Danny - Indira Mulyasari*

Identifikasi suku kata:

Danny → *Dan-ny*

Indira → *In-di-ra*

Mulyasari → *Mul-ya-sa-ri*

Akronim *diami* pada contoh di atas merupakan akronim yang tidak berpola. Akronim tersebut dikatakan tidak berpola karena akronim tersebut jarang dijumpai. Akronim tersebut berupa pengeklalan huruf pertama pada komponen pertama dan pengeklalan huruf pertama dan terakhir pada komponen selanjutnya, yakni /d/, /ia/, /mi/. Jika merujuk pada KBBI *dia* merupakan persona tunggal yang dibicarakan di luar pembicara dan kawan bicara, sedangkan kata *mi* merupakan bahasa Makassar yang berarti *ini*. Namun, pasangan calon Walikota Makassar dan Wakil Walikota Makassar pada tahun 2018/2021 menjadikan *dia* dan *mi* menjadi akronim dari nama mereka masing-masing.

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik mengangkat gejala kebahasaan ini. Peneliti melihat adanya bentuk akronim yang tidak

ditemukan sebelumnya dalam poster pasangan calon kepala daerah di Indonesia yang dinilai produktif dalam menarik perhatian masyarakat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini mengkaji akronim yang digunakan dalam poster pasangan calon kepala daerah di Indonesia di *google*. Adapun masalah yang muncul dari penggunaan akronim pada poster pasangan calon kepala daerah di Indonesia di *google* dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terdapat bentuk-bentuk akronim pada poster pasangan calon kepala daerah di Indonesia di *google*.
2. Terdapat berbagai macam pola pembentukan akronim yang digunakan pada poster pasangan calon kepala daerah di Indonesia di *google*.
3. Terdapat akronim-akronim baru yang digunakan dan ditemukan pada poster pasangan calon kepala daerah di Indonesia di *google*.
4. Terdapat tujuan penggunaan akronim pada poster pasangan calon kepala daerah di Indonesia di *google*.
5. Terdapat alasan penggunaan akronim pada poster pasangan calon kepala daerah di Indonesia di *google*.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan, penelitian ini dibatasi hanya pada permasalahan proses pembentukan akronim yang ditemukan pada poster pasangan calon kepala daerah di Indonesia di *google* dan alasan

penggunaan akronim pada poster pasangan calon kepala daerah di Indonesia di *Google*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembentukan akronim yang digunakan pada poster pasangan calon kepala daerah di Indonesia di *google* ?
2. Apa alasan penggunaan akronim pada poster pasangan calon kepala daerah di Indonesia di *google*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, diharapkan dapat dicapai tujuan sebagai berikut:

1. Memaparkan proses pembentukan akronim yang digunakan pada poster pasangan calon kepala daerah di Indonesia di *google*.
2. Menjelaskan alasan penggunaan akronim pada poster pasangan calon kepala daerah di Indonesia di *google*.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara garis besar, manfaat dilakukannya penelitian ini terbagi atas dua yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan mengenai akronim dan kajiannya kepada para pendidik dan para peneliti selanjutnya.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran dan pengetahuan kepada kepala daerah, calon kepala daerah, dan masyarakat mengenai perkembangan bahasa terutama yang berkaitan dengan akronim.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teori yang berkaitan dengan konsep teori akronim yang meliputi, (1) morfologi, (2) proses morfologi, (3) abreviasi, (4) akronim, (5) pola pembentukan akronim, (6) fungsi akronim, (7) suku kata, (8) partai politik, dan (9) pemilihan umum.

2.1.1 Morfologi

Morfologi ialah cabang kajian linguistik (ilmu bahasa) yang mempelajari tentang bentuk kata, perubahan kata, dan dampak dari perubahan itu terhadap arti dan kelas kata (Tarigan, 1988:4). Menurut Verhaar (1996:97), morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal.

Selanjutnya, menurut Darwis (2012:8), morfologi merupakan cabang ilmu yang menelaah seluk-beluk bentuk kata. Dalam hal ini, morfologi mempelajari bagaimana kata itu dibentuk. Selain itu, Mulyana (2007:6) menyatakan bahwa morfologi ialah cabang kajian linguistik (ilmu bahasa) yang mempelajari tentang bentuk kata, perubahan kata, dan dampak dari perubahan itu terhadap arti dan kelas kata.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa morfologi merupakan cabang linguistik yang mengkaji mengenai proses pembentukan kata, pengaruh perubahan bentuk kata terhadap kelas kata, golongan, dan arti kata dalam satuan dasar yang gramatikal.

2.1.2 Proses Morfologi

Pada dasarnya proses morfologi atau proses pembentukan kata adalah proses untuk mengubah calon kata (leksem) menjadi kata dengan cara menggabungkan dua morfem atau lebih. Pembagian jenis proses morfologis sangat beragam, Kridalaksana (2007:12) menyatakan bahwa terdapat enam proses morfologis dalam pembentukan kata bahasa Indonesia, yaitu (1) derivasi zero, (2) afiksasi, (3) reduplikasi, (4) komposisi, (5) abreviasi, (6) Derivasi balik. Menurut Chaer (2008), proses morfologis dibagi menjadi lima, yaitu (1) afiksasi, (2) reduplikasi, (3) komposisi, (4) konvensi, modifikasi internal, dan suplesi, (5) pemendekan. Di lain sisi, menurut Darwis (2012:15), proses morfologis terbagi menjadi lima, yaitu (1) afiksasi, (2) klitika, (3) modifikasi intern, (4) reduplikasi, (5) komposisi.

Berdasarkan beberapa pandangan para ahli mengenai jenis-jenis proses morfologis di atas, yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah salah satu proses dalam proses pembentukan kata yaitu abreviasi (Kridalaksana, 2007) atau pemendekan (Chaer, 2008).

2.1.2.1 Abreviasi

Abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata. (Kridalaksana, 2007:159). Selain itu, menurut Chaer (2008: 191), pemendekan adalah bentuk proses pemotongan pada bagian kata atau gabungan kata menjadi sebuah bentuk kata yang singkat, tetapi memiliki makna yang sama maupun arti yang sama dengan bentuk utuhnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa abreviasi

adalah proses dalam memendekkan bagian kata atau gabungan kata untuk membentuk sebuah kata baru yang cenderung lebih singkat tanpa mengubah makna.

Merujuk pada Kridalaksana (2007:162-163), Abreviasi terbagi menjadi lima bentuk yaitu (1) singkatan, (2) penggalan, (3) akronim, (4) kontraksi, dan (5) lambang huruf. Namun, fokus penelitian ini hanya sebatas pada akronim saja.

2.1.2.1.1 Akronim

Kata akronim berasal dari bahasa Yunani, *akros* yang berarti “paling tinggi” dan *anyoma* yang berarti “nama”. Secara etimologis, akronim merupakan “nama yang paling tinggi, paling agung” (Tarigan, 2009:100). Selanjutnya, Kridalaksana (2007:162) berpendapat bahwa akronim adalah proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik Indonesia, seperti ABRI dilafalkan [abri], bukan /a/, /be/, /er/. /i/, dan AMPI dilafalkan [ampi], bukan /a/, /em/. /pe/, /i/. Sejalan dengan hal tersebut, Sarwoko (dalam Verlin, 2015:11) menjelaskan bahwa akronim merupakan bentuk ringkas yang berupa gabungan suku kata atau bagian lain dari suatu istilah atau kelompok kata yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar, karena penekanannya pada pelafalan, pembuatan akronim sangat mempertimbangkan bunyi yang enak didengar (eufoni), misalnya:

Bapepam → Badan Pengawas Pasar Modal

Satpam → Satuan Pengaman

Hansip → Pertahanan Sipil

Jakgung → Jaksa Agung

Namun, ada juga akronim yang sangat tidak beraturan yang lebih mementingkan bunyi yang enak. Jika dilacak, kata-kata dari istilah yang diakronimkan kurang tertampung semua, misalnya:

Kontras → Komite untuk Orang Hilang dan Antikekerasan

Gempita → Gerakan Masyarakat Peduli Harta Negara

Waridah (2008:15) juga berpendapat akronim merupakan singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlakukan sebagai kata. Selain itu, Chaer (2007:192) mengemukakan bahwa akronim adalah hasil pemendekan yang berupa kata atau dilafalkan sebagai kata, wujud pemendekannya dapat berupa pengejalan huruf-huruf pertama, berupa pengejalan suku-suku kata dari gabungan leksem, atau dapat juga secara tak beraturan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa akronim adalah proses pemendekan dengan cara menggabungkan beberapa huruf dan suku kata dari sebuah deret kata menjadi sebuah kata baru atau berstatus sebagai kata.

2.1.2.1.2 Pola Pembentukan Akronim

Pola pembentukan akronim adalah proses mengenai menggabungkan beberapa huruf dan suku kata dari sebuah deret kata menjadi sebuah hal baru yang berstatus sebagai kata. Sebenarnya, belum terdapat kaidah tertentu dalam proses pembentukan akronim (Chaer, 2008: 237-238). Chaer mengklasifikasikan pembentukan akronim menjadi enam cara, yaitu:

1. Pengambilan fonem pertama dari setiap kata yang membentuk konsep tersebut. Misalnya, *IMSI* → *Ikatan Mahasiswa Sastra Indonesia*.

2. Pengambilan suku kata pertama dari setiap kata yang membentuk konsep tersebut. Misalnya, *parpol* → *partai politik*.
3. Pengambilan suku kata pertama ditambah dengan huruf pertama dari suku kata kedua dari setiap kata yang membentuk konsep tersebut. Misalnya, *pansos* → *panjat sosial*.
4. Pengambilan suku kata yang dominan dari setiap kata yang berada dalam konsep tersebut. Misalnya, *bintal* → *pembinaan mental*.
5. Pengambilan suku kata tertentu disertai dengan modifikasi yang tampaknya tidak beraturan, namun masih memperhatikan keindahan bunyi. Misalnya, *sinetron* → *sinema elektronik*.
6. Pengambilan unsur-unsur kata pada konsep tersebut, namun sukar dijelaskan keteraturannya. Misalnya, *aspring* → *asosiasi perajin bunga kering*.

Menurut Tarigan (1993:172), pembentukan akronim dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Akronim dari huruf awal kata. Misalnya, *ALRI* → *Angkatan Laut Republik Indonesia*.
2. Akronim dari suku kata atau penggalan kata. Misalnya, *atdikbud* → *Atase Pendidikan dan Kebudayaan*.
3. Akronim dari huruf awal kata dan suku kata atau penggalan kata. Misalnya, *akabri* → *Akademi Bersenjata Republik Indonesia*.

Di lain sisi, Kridalaksana (2007:162-172) mengatakan ada enam belas pola pembentukan akronim, yaitu:

1. Pengekalan suku pertama dari tiap komponen. Contoh: *banpol* → *bantuan polisi*.
2. Pengekalan suku pertama komponen pertama dan pengekalannya seutuhnya. Contoh: *migas* → *minyak gas*.
3. Pengekalan suku kata terakhir dari tiap komponen. Contoh: *juknis* → *petunjuk teknis*.
4. Pengekalan suku pertama dari komponen pertama dan kedua serta huruf pertama dari komponen selanjutnya. Contoh: *kodau* → *komando daerah angkatan udara*.
5. Pengekalan suku pertama tiap komponen dengan pelesapan konjungsi. Contoh: *penjaskes* → *pendidikan jasmani dan kesehatan*.
6. Pengekalan huruf pertama tiap komponen frasa dan pengekalannya dua huruf pertama komponen terakhir. Contoh: *aika* → *Arsitek Insinyur Karya*.
7. Pengekalan dua huruf pertama tiap komponen. Contoh: *Unri* → *Universitas Riau*.
8. Pengekalan tiga huruf pertama tiap komponen. Contoh: *polwan* → *polisi wanita*.
9. Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua disertai pelesapan konjungsi. Contoh: *gepeng* → *gelandangan dan pengemis*.

10. Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalannya tiga huruf pertama komponen kedua. Contoh: *kopaska* → *komando pasukan katak*.
11. Pengekalan tiga huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalannya huruf pertama komponen kedua. Contoh: *propnas* → *program pembangunan nasional*.
12. Pengekalan tiga huruf pertama tiap komponen serta pelepasan konjungsi. Contoh: *Falsos* → *Falsafah dan sosial*.
13. Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua. Contoh: *bamus* → *badan musyawarah*.
14. Pengekalan empat huruf pertama tiap komponen disertai pelepasan konjungsi. Contoh: *Agitrop* → *agitasi dan propaganda*.
15. Pengekalan berbagai huruf dan suku kata yang sukar dirumuskan. Contoh: *purek* → *pembantu rektor*
16. Pengekalan huruf pertama tiap komponen. Contoh: *BIN* → *Badan Intelegen Negara*.

2.1.2.1.3 Tujuan Akronim

Pada umumnya fungsi akronim berbeda-beda bergantung pada masyarakat pemakai bahasa tersebut. Banyak masyarakat memakai akronim untuk menghemat kata atau frasa yang dengan pertimbangan kepraktisan dalam pengucapan dan penulisannya. Contoh, “tilang” cenderung lebih praktis dan hemat dalam hal pengucapan dan penulisan dibandingkan “bukti pelanggaran”, begitupun dengan “puskesmas” lebih praktis dan hemat dibanding “pusat kesehatan masyarakat”.

Selain pertimbangan atas kepraktisan dan kehematan dalam pengucapan dan penulisan, akronim juga dipakai dengan tujuan hiburan atau untuk menarik perhatian pembaca atau pendengar. Pemakaian akronim dengan tujuan hiburan ini sering terdapat pada kalangan muda. Mereka mengambil beberapa kata sebagai kepanjangannya, kemudian menggabungkan kata tersebut satu sama lain dengan mempertimbangkan keserasian. Misalnya, *kimia* → *ku ingin miliki dia*, *djarum* → *demi janda aku rela mati*, *bimoli* → *bibir monyong lima senti*.

Bagi para pemimpin Indonesia terdahulu memakai akronim dengan tujuan sebagai pembangkit semangat patriotisme untuk bersatu melawan penjajah dan untuk mendapatkan kemerdekaan. Contohnya, *Tritura* → *Tri tuntutan rakyat*, *Trikora* → *Tri Komando Rakyat*, dan *berdikari* → *berdiri di atas kaki sendiri*.

Bagi para pemimpin, lembaga, dan organisasi, akronim dapat berfungsi sebagai tanda pengenal atau identitas diri agar lebih mudah diingat dan dikenal di masyarakat sekitar dibandingkan kepanjangannya. Contohnya, *Jokowi* → *Joko Widodo*, *IMSI* → *Ikatan Mahasiswa Sastra Indonesia*. Fungsi akronim lainnya yaitu pada bidang militer sebagai alat untuk keamanan, untuk menjaga kerahasiaan sesuatu. Contohnya, *Bekang* → *Perbekalan dan Angkutan*, *Rapim* → *Rapat Pimpinan*.

2.1.3 Suku Kata

Alwi, dkk (2003:55) mengatakan bahwa suku adalah bagian kata yang diucapkan dalam satu hembusan napas dan umumnya terdiri atas beberapa fonem. Misalkan kata *datang*, diucapkan dengan dua hembusan napas, yaitu *da-* dan *-tang*. Namun, suku kata tidak berarti selalu sesuai dengan pelafalan. Misalnya,

kata *caplok* yang dilafalkan *ca-plok* tidak berarti terdiri atas dua suku kata, yaitu *ca* dan *plok* karena pada kenyataannya kata *caplok* terdiri atas dua suku kata, yaitu *cap* dan *lok*. Jadi, suku kata dapat juga berarti pemisahan bagian kata di tempat yang benar dalam penulisan sesuai dengan ejaan yang disempurnakan.

Menurut pakar lainnya, suku kata disebut juga silabel adalah satuan ritmis terkecil dalam suatu arus ujaran atau runtutan bunyi ujaran. Satu silabel biasanya meliputi satu vokal dan satu konsonan atau lebih. Silabel mempunyai puncak kenyaringan (sonoritas) yang atuh pada vokal. (Chaer, 1994:123).

Suku kata merupakan komponen yang paling produktif dalam proses pembentukan akronim. Dengan demikian, penulisan harus mengikuti kaidah-kaidah pemisahan suku kata yang diatur dalam Ejaan Yang Disempurnakan, yaitu:

1. Apabila di tengah kata terdapat dua vokal berurutan, pemisahan dilakukan di antara vokal tersebut.

Contoh:

saat → sa-at

lain → la-in

2. Apabila di tengah kata terdapat dua konsonan berurutan, pemisahan dilakukan di antara kedua konsonan tersebut.

Contoh:

sandang → san-dang

kambing → kam-bing

3. Apabila di tengah kata terdapat konsonan di antara dua vokal pemisahannya dilakukan sebelum konsonan.

Contoh:

lapak → la-pak

lilit → li-lit

4. Apabila di tengah kata terdapat tiga konsonan atau lebih, pemisahan dilakukan di antara konsonan pertama dan konsonan kedua.

Contoh:

bangkrut → bang-krut

instrumen → in-stru-men

5. Imbuhan termasuk awalan yang mengalami perubahan bentuk partikel yang biasanya ditulis serangkai dengan kata dasarnya, penyukuannya dipisahkan sebagai satu kesatuan.

Contoh:

makanan → ma-kan-an

ambillah → am-bil-lah

6. Jika kata itu bentuk kombinasi, pisahkan dulu unsure kombinasinya dengan kata dasar, kemudian pemisahan suku kata dilakukan menurut kaidah satu sampai empat.

Contoh:

kilogram → kilo-gram → ki-lo-gram

swalayan → swa-layan → swa-la-yan

7. Pada akhir baris dan awal baris tidak diperkenankan ada huruf yang berdiri sendiri, baik vokal maupun konsonan.

Contoh: Salah

...ikut j-	...masalah i-
uga...	tu...

Contoh: Benar

...ikut	...masalah
juga...	itu...

8. Tanda pemisah (-) tidak diperkenankan diletakkan di bawah huruf dan juga tidak boleh berjauhan dengan huruf, tetapi diletakkan di samping kanan huruf.

Contoh: Salah

...pengam	...kepergi
bilan...	an...

Contoh: Benar

...pengam-	...kepergi-
bilan...	an...

Menurut Moeliono (1997:66), terdapat sebelas macam suku kata yang memungkinkan terbentuknya sebuah kata. Kesebelas pola suku kata tersebut, yaitu:

1. Suku kata berpola V, suku kata ini dibangun oleh sebuah bunyi vokal.

Contoh: *a*-kal, bu-*a*-ya, du-*a*.

2. Suku kata berpola KV, suku ini dibangun oleh sebuah bunyi yang diawali konsonan lalu vokal.

Contoh: *ka*-sar, se-*mi*-nar, sur-*ga*.

3. Suku kata berpola VK, suku ini dibangun oleh bunyi yang diawali vokal lalu konsonan.
Contoh: *ah-li*, *ba-it*.
4. Suku kata yang berpola KVK, suku ini dibangun oleh satu konsonan, satu vokal, dan satu konsonan.
Contoh: *pak-sa*, *tam-pak*.
5. Suku kata yang berpola KKV, suku ini dibangun oleh dua konsonan, satu vokal.
Contoh: *dra-ma*, *slo-gan*.
6. Suku kata yang berpola KKVK, suku ini dibangun oleh dua konsonan satu vokal, dan satu konsonan.
Contoh: *trak-tor*, *prak-tis*.
7. Suku kata yang berpola KKVKK, suku ini dibangun oleh dua konsonan, satu vokal, dan dua konsonan.
Contoh: *kom-pleks*, *trans-mig-ra-si*.
8. Suku kata yang berpola KVKK, suku ini dibangun oleh satu konsonan, satu vokal, dan dua konsonan.
Contoh: *teks-til*, *mo-dern*.
9. Suku kata yang berpola KKKV, suku ini dibangun oleh tiga konsonan, dan satu vokal.
Contoh: *stra-te-gi*, *stra-ta*.
10. Suku kata yang berpola KKKVK, suku ini dibangun oleh tiga konsonan, satu vokal, dan satu konsonan.

Contoh: struk-tur, in-struk-si.

11. Suku kata yang berpola KVKKK, suku ini dibangun oleh satu konsonan, satu vokal, dan tiga konsonan.

Contoh: korps.

Keterangan:

V= Vokal

K= Konsonan

2.1.4 Poster

Kustandi dan Sujpto (2011:50) mengemukakan bahwa poster merupakan media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan singkat, padat, dan impresif, karena ukurannya yang relatif besar. Selanjutnya, Hasnun (2006:253) berpendapat bahwa poster merupakan gambar atau tulisan di atas kertas atau kain yang dipasang di tempat umum yang berisi pemberitahuan. Hasnun menambahkan, isi dan tujuan poster beragam, mulai dari poster yang berisi imbauan, ajakan, hingga larangan.

Menurut Arsyad (2007), poster adalah sebuah media visual dua dimensi yang berisikan sebuah pesan tertulis dan juga gambar yang singkat untuk memberikan pesan tertentu, serta dapat mempengaruhi dan memotivasi tingkah laku seseorang yang melihat.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa poster adalah media komunikasi yang berisi gambar atau tulisan yang bertujuan untuk menyampaikan pesan, baik berupa imbauan, ajakan, atau larangan agar orang yang melihat atau membacanya dapat terpengaruh.

2.1.5 Kepala Daerah

Kepala daerah atau yang lebih dikenal dengan istilah pemerintah daerah. Pasal 1 ayat 2 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, menyatakan bahwa pemerintahan daerah adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan oleh Pemerintah Daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah menurut asas otonomi seluas-luasnya dalam sistem dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945. Selanjutnya, Pasal 18 Ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menyatakan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia dibagi atas daerah-daerah provinsi dan daerah provinsi dibagi atas kabupaten dan kota. Daerah provinsi, kabupaten, dan kota mempunyai pemerintah daerah yang diatur dengan Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala daerah atau pemintah daerah adalah seseorang orang yang dipilih secara langsung oleh langsung oleh rakyat melalui pemilihan umum kepala daerah (pilkada) dan memiliki wewenang dalam mengatur atau menjalankan pemerintahan di sebuah daerah. Kepala daerah di Indonesia meliputi gubernur (kepala daerah provinsi), bupati (kepala daerah kabupaten), dan walikota (kepala daerah kota).

2.1.6 Google

Menurut Wikipedia, Google adalah sebuah perusahaan multinasional Amerika Serikat yang berkekhurusan pada jasa dan produk Internet. Produk-produk tersebut meliputi teknologi pencarian, komputasi web, perangkat lunak, dan periklanan daring.

Google didirikan oleh Larry Page dan Sergey Brin saat masih mahasiswa Ph.D. di Universitas Stanford. Mereka berdua memegang 16 persen saham perusahaan. Mereka menjadikan *google* sebagai perusahaan swasta pada tanggal 4 September 1998 dengan misi untuk mengumpulkan informasi dunia dan membuatnya dapat diakses dan bermanfaat oleh semua orang.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *google* adalah mesin pencari informasi terbesar di dunia yang berada di bawah naungan sebuah perusahaan di Amerika Serikat dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dari seluruh dunia dan membuat informasi tersebut dapat diakses dengan mudah dan cepat.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sri Verlin, Mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin dengan judul “Penggunaan Akronim dalam Acara Indonesia Lawak Klub di Trans 7” pada tahun 2015. Penelitian tersebut membahas mengenai pola pembentukan akronim dengan tujuan penggunaan akronim dalam acara *Indonesia Lawak Klub di Trans 7*. Dalam penelitiannya mengatakan bahwa akronim sebagai salah satu bentuk hasil pemendekan melalui proses akronimi menyoroti tiga faktor penting berikut:

1. Unsur pembentuknya yang meliputi huruf, suku kata, dan bagian lainnya, bunyi, atau kombinasi dari unsur-unsur tersebut.
2. Hasil bentukan akronim secara fonetis menyerupai kata atau seolah-olah berstatus sebagai kata.

3. Berkaitan dengan istilah proses bahasa sebagai input-output; inputnya bukan leksem melainkan kata dan outputnya bukan kata melainkan akronim.

Hasil Penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat lima pola pembentukan akronim yang sesuai dengan pola dan dua puluh enam pola pembentukan yang baru, serta terdapat empat tujuan penggunaan akronim dalam acara *Indonesia Lawak di Trans 7*. Persamaan penelitian ini adalah berfokus pada penggunaan akronim, sedangkan perbedaannya pada objek penelitian.

Penelitian relevan berikutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rosmiati, mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin dengan judul “Penggunaan Akronim pada Judul Kegiatan PKM Peserta Pimnas” pada tahun 2018. Penelitian tersebut membahas mengenai bentuk dan pola akronim yang terdapat pada judul kegiatan PKM (Program Kreativitas Mahasiswa). Persamaan penelitian ini adalah titik fokusnya berada pada penggunaan akronim, sedangkan perbedaannya pada objek penelitian.

Penelitian yang relevan lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Suci Lestari Salim, mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin dengan judul penelitian “Bentuk-bentuk Singkatan Bahasa Indonesia dalam Layanan Pesan Singkat di Kalangan Mahasiswa Sastra Indonesia Angkatan 2007 Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin”. Penelitian tersebut membahas bentuk dan pola penyingkatan layanan pesan singkat mahasiswa sastra Indonesia. Persamaan penelitian ini adalah berhubungan dengan proses abreviasi, sedangkan

perbedaannya pada bentuk abreviasi dan objek penelitian. Penelitian Suci Lestari lebih fokus pada singkatan, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada akronim.

2.3 Kerangka Pikir

Penelitian ini berada di bawah naungan salah satu cabang linguistik yakni Morfologi. Bagian-bagian morfologi mencakup afiksasi, reduplikasi, komposisi, derivasi zero, derivasi balik, dan abreviasi (pemendekan). Penelitian ini hanya berfokus pada bagian kecil dari abreviasi, yakni akronim. Akronim adalah proses pemendekan dengan cara menggabungkan beberapa huruf dan suku kata dari sebuah deret kata menjadi sebuah kata baru atau berstatus sebagai kata.

Data diperoleh dari poster pasangan calon kepala daerah di Indonesia di *google*. Kemudian, data tersebut tersebut dianalisis dengan pendekatan morfologi. Secara garis besar, penelitian ini mencakup dua hal yang akan dianalisis terkait dengan akronim pada poster pasangan calon kepala daerah di Indonesia, yaitu: (1) proses pembentukan akronim, dan (2) alasan penggunaan akronim pada poster pasangan calon kepala daerah yang ada di Indonesia yang ditemukan di *google*. Dari dua hal tersebut, akan dihasilkan keluaran berupa proses pembentukan dan alasan penggunaan akronim pada poster pasangan calon kepala daerah di Indonesia di *google*.

Berikut bagan kerangka pikir penelitian ini.

